

Pembelajaran Balaghah berbasis IT dengan aplikasi WhatsApp di Pondok Pesantren Anwarul Huda

Faidhul Mahdhi Ala' Ullah

Program Studi Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210104110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Anwarul Huda;
Pembelajaran Balaghah;
WhatsApp

Keywords:

Anwarul Huda; Learning
Balaghah; WhatsApp

ABSTRAK

Pembelajaran Balaghah II-Ulya di Pondok Pesantren Anwarul Huda memanfaatkan kitab Jauharul Maknun dan berlangsung kurang lebih satu jam, keterbatasan waktu memberikan tantangan besar bagi para guru, karena mereka harus mencakup materi yang luas dan kompleks. Oleh karena, diperlukan media pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru dapat memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang efisien dan efektif. Studi ini menyelidiki penggunaan WhatsApp sebagai media pendidikan Balaghah di kelas II-Ulya di Pondok Pesantren

Anwarul Huda Malang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Tinjauan pustaka, wawancara, dan observasi langsung adalah metode pengumpulan data. Pengumpulan data, penyederhanaan data, penyampaian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah beberapa langkah yang diperlukan untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian ini adalah WhatsApp digunakan dalam kajian Balaghah untuk menyampaikan makna kitab, merangkum materi, memberikan contoh dan umpan balik. Keuntungan menggunakan WhatsApp sebagai media pembelajaran antara lain pembelajaran yang efisien, akses materi yang fleksibel, dan peningkatan partisipasi santri dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi dalam menggunakan WhatsApp sebagai media pembelajaran antara lain ketidakruntutan makna yang diberikan dan ketidakdisiplinan santri dalam menggunakan WhatsApp untuk belajar.

ABSTRACT

The second semester of Balaghah at Anwarul Huda Islamic Boarding School lasts about an hour and uses the book Jauharul Maknun. The teachers face a great deal of difficulty because of the short class period because they have to cover a lot of difficult subject. To address this issue, effective learning materials are thus required. To ensure efficient and effective learning, teachers might utilize WhatsApp as a teaching tool. The purpose of this study is to look at how Balaghah in second-grade at Anwarul Huda Islamic Boarding School in Malang uses WhatsApp as a learning tool. A case study technique is used in conjunction with qualitative research as the research methodology. There are several steps involved in data analysis, such as gathering data, reducing data, presenting data, and coming to conclusions or doing verification. According to the research's conclusions, WhatsApp is utilized in the Balaghah study to explain the book's meaning, summarize its contents, offer instances, and address them. Using WhatsApp as a teaching tool has several benefits, such as effective instruction, flexible access to resources, and a rise in student involvement in the classroom. The uniformity of shared materials and



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

the requirement for greater self-discipline on the part of students while using WhatsApp for studying are two obstacles to overcome when utilizing the messaging app as a learning tool.

Pendahuluan

WhatsApp yakni media sosial yang terkenal di kalangan warga Indonesia, termasuk pelajar saat ini. Alasan popularitas tersebut karena kemudahan penggunaannya sebagai akibatnya memungkinkan digunakan untuk banyak sekali keperluan, termasuk untuk menunjang tahap pembelajaran bahasa Arab (Napratilora et al., 2020). Dengan pesatnya penyebaran pandemi penyakit virus corona (Covid-19), pemakaian WhatsApp menjadi media belajar Bahasa Arab semakin krusial serta populer pada sekolah-sekolah dan madrasah (Alfaini, 2021). Selesainya pandemi mereda, muncul pola *new normal* Dimana penggunaan teknologi pada pembelajaran semakin tinggi sehingga penggunaan WhatsApp pada pembelajaran pun meningkat.

Di antara platform pembelajaran berbasis teknologi yang dikembangkan di era industri 4.0 adalah WhatsApp. Pada masa ini, pemanfaatan internet serta teknologi menjadi hal yang sensial dalam dunia pendidikan Bahasa Arab. (Musonif & Malang, 2022). Aplikasi WhatsApp memberikan beragam pilihan pembelajaran, diantaranya kelompok diskusi Bahasa Arab, pemberian materi belajar serta latihan, pemberian materi belajar serta Latihan, panggilan audio ataupun video, serta soal kuis (Paramita, 2020). Fitur-fitur ini memungkinkan WhatsApp digunakan sebagai alat pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan sesuai di era digital sekarang, tanpa perlu mengembangkan situs e-learning yang kompleks dan mahal.

Saat Ulya Pondok Pesantren Anwarul Huda mengajar balaghah di kelas dua, mereka menggunakan kitab sebagai buku ajar "*Jauharul Maknun*". Kelas berlangsung selama 1 jam dari jam 6 sore sampai jam 7 malam. Karena rumitnya isi yang disajikan dalam kitab *Jauharul Maknun*, maka periode ini dirasa kurang ideal untuk membahas kitab tersebut. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa meskipun siswa belum sepenuhnya memahami isi, namun mereka telah mencapai batas kemampuannya dan mendekati kelulusan. Selain itu, akibat penangguhan adzan shalat isya', jam belajar yang sejak awal dibatasi juga akan berkurang. Hal senada diungkapkan oleh salah satu santri II-Ulya Angkatan 2024.

"Waktu belajar balaghah dilaksanakan setelah shalat maghrib. Waktu itu sangat kurang bagi kami belajar materi ini dengan mendalam" (Akmal: wawancara pribadi, 2024)"

Permasalahan kedua adalah bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan yang menggabungkan diskusi dan ceramah. Metode diskusi seharusnya membutuhkan lebih dari 60 menit untuk belajar balaghah. Oleh karena itu, diperlukan alat pembelajaran yang dapat digunakan untuk belajar dalam waktu terbatas. Guru menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai alat pembelajaran balaghah untuk menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut. Guru percaya bahwa "Aplikasi WhatsApp memungkinkan akses materi kepada siswa lebih cepat dan penyampaian

materi bagi guru” (Nafis, wawancara pribadi, 2024). Oleh karena itu, WhatsApp digunakan oleh guru dalam pembelajaran balaghah sebagai media pembelajaran yang memungkinkan belajar Bahasa Arab efektif serta efisien. Studi ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan pemakaian aplikasi WhatsApp pada pengajaran balaghah kelas II-Ulya ditinjau dari langkah penggunaan, manfaat, kendala penggunaan dan solusinya.

Lestari & Rohmatullah (2022) “mengklaim dalam studinya bahwa WhatsApp dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas bahas Arab, sehingga dapat digunakan dengan baik untuk pendidikan online di masa pandemi” (Lestari, Yeni; Rohmatulloh, 2020). Aplikasi WhatsApp dapat mendukung Latihan menulis Bahasa Arab yang tidak dapat dilakukan di kelas karena dependensi durasi. Anwar dkk. (2022) juga membahas tentang implementasi media WhatsApp dalam praktik pembelajaran kitabah dalam penelitiannya (Anwar et al., 2022).

Berdasarkan penelitian di atas, media WhatsApp saat ini digunakan sebanyak kali untuk belajar Bahasa Arab. Namun penelitian sebelumnya telah menyelidiki dan mendeskripsikan penggunaan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* menggunakan fungsi obrolan grup. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pertanyaan yang masih belum terjawab dalam penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis pemanfaatan WhatsApp dalam pembelajaran Bahasa Arab individu di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Pembelajaran Bahasa Arab ini mencakup aspek pembelajaran balaghah dengan menggunakan kitab Jauharul Maknun di kelas Ulya tingkat II. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang proses penggunaan aplikasi WhatsApp dalam konteks pembelajaran langsung di kelas II-Ulya di Pondok Pesantren Anwarul Huda, serta mengidentifikasi manfaat dan hambatan penggunaannya beserta solusinya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Menurut (Rahardjo, 2017) “Studi kasus adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa-peristiwa tersebut, baik yang terjadi pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. Secara umum, kasus yang dipilih untuk diselidiki adalah peristiwa aktual yang terjadi dalam konteks saat ini, bukan peristiwa yang terjadi di masa lampau.”

Peneliti langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui observasi, wawancara, dan tinjauan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti berperan sebagai peserta pembelajaran seolah-olah bukan peneliti. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa santri kelas II-Ulya. Wawancara dengan menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur. Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan membaca bahan tertulis dan buku berupa penelitian pemakaian aplikasi WhatsApp pada pembelajaran.

Ketika melakukan penelitian studi kasus, terdapat tiga tahap penting yang dilaksanakan. (Assyakurrohim et al., 2022) “Pertama, fase pengumpulan data mentah mengenai individu, organisasi, atau lokasi penelitian melalui program yang dilakukan. Langkah awal penelitian ini adalah melakukan observasi langsung terhadap proses

pembelajaran balaghah di kelas II-Ulya di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Tahap kedua melibatkan penyusunan atau organisasi kasus-kasus yang dikumpulkan dengan melakukan kompresi data, merangkum informasi, mengelompokkan data, melakukan penyuntingan, dan menyusunnya ke dalam sebuah dokumen yang dapat dikelola dan diakses. Tahap ketiga melibatkan pembuatan laporan penelitian yang disusun dalam format naratif yang jelas dan mudah dimengerti.”

Pembahasan

Pembahasan ini berfokus pada pembelajaran Bahasa Arab, khususnya di kelas II-Ulya Pondok Pesantren Anwarul Huda yang menggunakan kitab “Jauharul Maknun.” Pembahasan dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu metode pembelajaran balaghah dengan aplikasi WhatsApp, kelebihan dan kekurangannya, serta rekomendasi untuk mengoptimalkan penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran. Poin-poin ini akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

Langkah-langkah Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Pembelajaran Balaghah Kelas II-Ulya PP Anwarul Huda Kota Malang

Pembelajaran Balaghah di kelas II-Ulya dilaksanakan dengan menggabungkan dua metode, yaitu ceramah dan diskusi. Pembelajaran berbasis diskusi dimulai dengan guru mengirimkan makna kitab melalui grup WhatsApp. Guru membacakan arti pegon atau terjemahan Jawa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Kegiatan selanjutnya mengharuskan santri menyalin makna ke dalam kitabnya masing-masing. Minggu depan guru meminta santri untuk mempresentasikan hasil belajar mandiri mereka untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Diskusi tersebut juga menyoroti adanya soal dan jawaban untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Kegiatan diskusi diakhiri dengan guru memberikan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum cukup dibahas di kalangan santri.

Pembelajaran dengan metode ceramah dimulai setelah seluruh santri menyelesaikan tugas presentasi. Kegiatan diawali dengan guru secara langsung membacakan makna kitab pada saat pembelajaran di kelas. Guru kemudian membagikan file materi ke grup WhatsApp. Oleh karena itu saat pembelajaran, santri perlu membawa ponsel untuk mengakses materi. Para santri mendengarkan dengan saksama penjelasan guru sambil memperhatikan materi. Guru kemudian meminta setiap santri untuk membuat contoh kalimat dalam Bahasa Arab yang sesuai dengan BAB yang sedang dipelajari. Contoh kalimat yang ditulis oleh santri dikirim melalui grup WhatsApp, dan santri lainnya dapat memberikan umpan balik langsung pada contoh tersebut. Umpan balik ditampilkan dengan komentar atau emoji yang menunjukkan benar atau tidaknya contoh tersebut, dan mengikuti makna atau aturan Balaghah. Umpan balik langsung terhadap Contoh kalimat juga disediakan oleh guru Balaghah untuk memberikan kejelasan lebih kepada santri. Guru membatasi keterlibatan santri yang sudah aktif dan memberikan kesempatan kepada santri yang lebih pasif untuk berbagi contoh di grup WhatsApp. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru mengulas dan menekankan kembali poin-poin penting.

Dua poin tersebut menggambarkan bagaimana WhatsApp digunakan sebagai media pembelajaran Balaghah di kelas II-Ulya Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Balaghah. Dalam metode diskusi, WhatsApp berfungsi sebagai platform bagi guru untuk menyampaikan makna kitab yang dapat diakses oleh santri kapan saja dan di mana saja. Apabila pembelajar menggunakan metode ceramah, WhatsApp menjadi pokok pembelajaran. Pasalnya, WhatsApp tidak hanya digunakan untuk mengirimkan materi Pendidikan, tetapi juga sebagai wadah interaksi antara guru dan santri, serta antar santri lainnya. Interaksi yang terjadi juga menjadi menarik karena WhatsApp memungkinkan umpan balik langsung melalui komentar atau emoji. Hal ini memberikan efek positif bagi santri yang mungkin merasa takut untuk memberikan komentar secara langsung. Dengan menggunakan WhatsApp, semua santri berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok *online*, namun diskusi ini dilakukan di tempat yang sama, yaitu kelas pembelajaran.

Di bawah ini adalah gambar situasi grup WhatsApp kelas II-Ulya yang dipakai pada belajar Balaghah:

Gambar 1.1 Suasana grup WhatsApp



Gambar 1. Guru membagikan catatan audio makna

Gambar 1.1 Suasana grup WhatsApp**Gambar 1.** Para santri memberi contoh yang diperintahkan guru

Kelebihan Penggunaan Aplikasi WhatsApp pada Pembelajaran di Kelas II-Ulya PP Anwarul Huda Kota Malang

Efisiensi Pembelajaran

Dalam belajar melalui penerapan WhatsApp, pembelajaran Balaghah menghemat durasi penerjemahan kitab di kelas. Diskusi kolaboratif yang dipimpin oleh dua atau tiga santri, santri dapat langsung belajar. Hal ini memungkinkan pembelajaran di kelas dengan cepat focus pada kegiatan pembelajaran utama. Memberikan arti dengan menggunakan media WhatsApp juga memungkinkan santri untuk mengecek rekaman makna sesuai kebutuhannya. Dengan cara ini pembelajaran Balaghah akan lebih efisien.

Jika berbicara tentang metode ceramah, pemakaian WhatsApp merupakan media belajar sangat krusial. Kecuali kitab makna, semua kegiatan pembelajaran focus pada WhatsApp. Penjelasan guru mengacu pada materi yang dibagikan dalam kelompok, sementara contoh penulisan dan pendalaman materi melalui tugas individu juga dilakukan menggunakan grup WhatsApp. WhatsApp menghemat jam durasi mencatat di papan tulis, artinya seluruh santri dapat menulis contoh secara langsung. Sebelumnya, karena keterbatasan jumlah santri, proses antrian memakan waktu lama karena harus menunggu giliran maju untuk menggunakan spidolnya untuk menulis di papan tulis.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa WhatsApp berperan dalam membantu guru dan santri belajar lebih efisien. Dalam konteks ini dinyatakan bahwa WhatsApp digunakan untuk menciptakan interaksi yang era tantara guru dan santri sehingga

pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Hidayat, 2022). Ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Rani (2017), yang menemukan bahwa “WhatsApp adalah media sosial yang efektif untuk pembelajaran karena memfasilitasi interaksi yang mudah diakses antara pengguna serta memiliki kapasitas penjelajahan (browsing) yang luas.” (Rani, 2017).

Kemudahan Akses Materi

Aplikasi WhatsApp mudah dipakai dimanapun serta kapanpun. Penggunaan aplikasi sebagai penerapan pembelajaran tentunya lebih mudah diakses baik oleh guru dan santri. Dengan cara ini, pekerjaan tidak terganggu meskipun guru mempunyai tugas lain yang harus dikerjakan pada waktu yang sama. Santri juga mendapat manfaat yang sama. Artinya, santri selalu dapat mengakses catatan suara yang dikirimkan oleh guru tanpa mengganggu aktivitas lain.

Siswa dapat menggunakan materi dan contoh yang dibagikan di grup WhatsApp sebagai sumber pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Murid menghadapi kesulitan karena selalu mengandalkan teks asli Ketika belajar. Tersedia bahan pelajaran dan contohnya, santri dapat mengakses bahan Pelajaran yang disiapkan oleh guru, mudah dipahami, sederhana, dan mudah. Daripada hanya mengandalkan pembelajaran tatap muka di kelas, santri memiliki akses terhadap materi pembelajaran lebih komprehensif yang disediakan oleh guru. WhatsApp dapat menjadi alat yang ideal untuk pembelajaran jarak jauh tanpa tatap muka berkat fleksibilitasnya. (Putra & Nisaurasyidah, 2020).

Peningkatan Keaktifan Santri

WhatsApp menyediakan Lokasi dan waktu belajar mandiri. Santri dapat aktif melakukan kegiatan belajar mandiri selain pada jamnya, baik secara individu maupun kelompok. Sumber daya Pendidikan yang disediakan oleh WhatsApp juga berarti bahwa semua santri mempunyai kesempatan yang sama dalam mengakses materi Pendidikan. Hal ini meningkatkan keterlibatan santri jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media WhatsApp.

Pada belajar tradisional tidak melalui media WhatsApp, kemampuan santri dalam menulis contoh dibatasi oleh sejumlah ukuran papan tulis serta spidol. Sehingga ada santri yang tanpa mendapatkan gilirannya tanpa berbuat apa-apa serta cuman menunggu santri yang lain selesai menuliskan contohnya. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan santri yang tidak ikut berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan penguatan dalam menulis contoh dan memberikan jawabannya pada papan tulis. Aplikasi WhatsApp memungkinkan santri dan guru menyampaikan materi, membuat contoh, dan memberikan umpan balik dengan menggunakan media WhatsApp. Semua santri dapat dengan mudah menulis contoh kalimat dari pembahasan yang sedang berlangsung. Santri juga bisa langsung merespon jawaban dan contoh dari teman. Jawaban yang diutarakan pun beragam, ada yang berupa hanya emoji dan juga komentar. Selain aktivitasnya meningkat, hal ini membuat pembelajaran di WhatsApp menjadi lebih hidup.

Ketika guru mengirimkan catatan audio dan menginstruksikan santri untuk menyajikannya pada minggu selanjutnya, santri melakukan yang terbaik untuk mempersiapkan materi. Santri secara aktif mencari sumber belajar, teman, atau mentor untuk membantu mereka mempersiapkan materi. Ketika santri aktif mencari bahan sumber belajarnya sendiri, otomatis ia memperoleh pengetahuan baru di luar materi yang dicarinya. Karena pertanyaan baru dan wawasan baru muncul saat mencari sumber dan saat membaca. Selain itu, karena prserntator hanya menyampaikan apa yang mereka pahami dan bukan apa yang ingin dipahami oleh yang lain, maka pendengar hanya mendengarkan pemaparan materi temannya juga menjadi aktif dan bertanya. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang tidak dipahami dengan baik.

Kekurangan Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Pembelajaran Balaghah di Kelas II-Ulya PP Anwarul Huda

Ketidakruntutan Rekaman Makna

Metode mengartikan kitab ini dengan mengirimkan suara melewati WhatsApp membawa permasalahan baru berupa tidak runtutnya tatanan pengartian *nadham-nadham* Balaghah. WhatsApp tidak dapat mengumpulkan catatan suara ke dalam daftar yang dapat diakses dengan mudah oleh santri. Akibatnya, beberapa *nadham* dilewati dan maknanya tidak dicatat. Akhirnya, para santri diharuskan untuk menemukan makna *nadham* dengan menggunakan kitab atau referensi lain. Ini seperti apa yang dikatakan oleh salah satu santri:

“Beberapa nadham Jauharul Maknun tidak memiliki catatan audio untuk menunjukkan maknanya, sehingga dilewati. Bagi say aini menjadi kendala dalam belajar dengan WhatsApp” (Nauqa: wawancara pribadi, 2024)”

Catatan audio yang diserahkan kepada santri harus disusun secara sistematis dan disimpan ke dalam satu folder. Kemudian santri dapat menyimpan folder tersebut ke *platform online* seperti *Google Drive*. Sehingga semua santri dapat dengan mudah mengakses tautan folder, Anda dapat menyimpannya di grup WhatsApp. Dengan car aini, santri dapat menyelesaikan masalah apapun yang muncul dengan benar. Selain itu, wali kelas dapat menunjuk seorang santri untuk bertanggung jawab pada materi, yang bertugas untuk memeriksa *nadham-nadham* yang belum diartikan dan menanyakan kepada guru. Manajer material juga bertanggung jawab untuk menyortir audio berdasarkan urutan bab.

Ketidakdisiplinan Santri

Pemanfaatan social media untuk pembelajaran menciptakan interaksi yang baik antara guru dan santri baik secara tatap muka maupun tidak. Karena mereka memahami isi pertanyaan di grup WhatsApp, beberapa guru aktif menjawabnya. Namun santri yang kurang aktif dan tidak memahmi isinya hanya diam mendengarkan pesan. Selain itu, beberapa santri tidak memberikan penjelasan apapun tentang arti kitab tersebut, meskipun catatan arti dari *nadham* tersebut sudah dibagikan kepada kelompok.

Beberapa strategi tambahan dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu solusinya adalah guru dapat menyajikan pertanyaan singkat atau tes pilihan ganda dalam Bahasa Arab dan mengirimkannya kepada para santri melalui WhatsApp. Para santri dapat menjawab pertanyaan tersebut, dan guru dapat langsung menilai pemahaman mereka. Solusi kedua adalah penting untuk memiliki penanya dan panelis yang berpartisipasi aktif dalam kelompok setiap minggunya. Dengan cara ini, santri dapat dengan mudah mengatasi kurangnya disiplin santri ketika mengakses materi secara berkelompok.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran Bahasa Arab focus pada Kemahiran Balaghah memanfaatkan media belajar berbasis IT melalui aplikasi WhatsApp pada kelas II-Ulya Pondok Pesantren Anwarul Huda tahun 2024 dilaksanakan dengan dua metode. Pertama, WhatsApp dipergunakan sebagai sarana penyampaian arti dari kitab Jauharul Maknun yang disebarkan melewati grup WhatsApp. Sasaran dari pengutaraan makna ini, memungkinkan santri untuk focus berdiskusi dan memperdalam materi. Kedua, aplikasi WhatsApp menyediakan rangkuman materi yang dibuat oleh guru, media penulisan contoh untuk guru, media tugas penguatan, contoh tulisan untuk santri, dan umpan balik langsung dari guru untuk santri.

Aplikasi WhatsApp dimanfaatkan sebagai tempat belajar Balaghah mempunyai keunggulan yaitu membuat pembelajaran memiliki efisiensi waktu, memberikan akses materi yang fleksibel, dan meningkatkan keaktifan santri. Namun penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media pembelajaran Balaghah juga menimbulkan kendala berupa pencatatan materi yang tidak runtut dan kurangnya kedisiplinan santri. Oleh karena itu, diperlukan seorang pengelola materi yang bertugas mengembangkan program yang Menyusun materi secara sistematis dan mendorong santri untuk melakukan tanya jawab.

“WhatsApp dapat digunakan sebagai alat yang bermanfaat untuk mendukung evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab” (Pangesti & Sufanti, 2020). Guru dapat mengirimkan soal berbasis teks kepada santri melalui WhatsApp, yang kemudian dapat dijawab oleh santri dalam Bahasa Arab dan dikirimkan kembali kepada guru. Hal ini akan membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman santri terhadap materi pelajaran. Selain itu, guru dapat menggunakan fitur polling WhatsApp untuk membuat kuis. Fitur ini memungkinkan guru untuk menyusun pertanyaan singkat dan tes pilihan ganda dalam Bahasa Arab, yang kemudian dapat dikirimkan kepada santri melalui grup WhatsApp. Santri dapat menjawab pertanyaan tersebut, dan guru dapat dengan cepat mengevaluasi pemahaman mereka.

Berdasarkan (Ambarsari, 2021) “Manfaat menggunakan WhatsApp sebagai sarana penilaian adalah bahwa WhatsApp dapat menghemat waktu dan energi dalam proses pengumpulan, penilaian, serta memberikan tugas dan umpan balik kepada santri Lebih lanjut, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau online.” WhatsApp dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menjaga interaksi dan komunikasi antara guru dan santri (Yuangga & Sunarsi, 2020). Pemanfaatan aplikasi

WhatsApp sebagai alat evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas II-Ulya Pondok Pesantren Anwarul Huda di Kota Malang akan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Alfaini, S. (2021). Problematika dan Solusi Pembelajaran Daring Bahasa Arab via WhatsApp Group. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 133–147. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i2.4242>
- Ambarsari, R. Y. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 8(1), 28–35.
- Anwar, S., Lukman Syah, B., & Wahhab, A. (2022). Penggunaan Whatsapp Dalam Pembelajaran Praktik Maharah Kitabah Kelas-Syarqi Al-Awwal Markaz Arabiyah Pare. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(2), 160–172. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i2.11805>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Hidayat, F. I. (2022). *Pembelajaran Bahasa Arab melalui group whatsapp di kelas vii MTS Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung*. Universitas Negeri Malang.
- Lestari, Yeni; Rohmatulloh, M. S. (2020). Efektivitas Penggunaan WhatsApp Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Daring. *Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(2), 1–10. file:///D:/DATA HARDDISK RUSAK/S1 & S2/S2/Semester 4/TESIS/RUJUKAN/26. kekurangan whatsapp.pdf
- Musonif, M. Z., & Malang, U. N. (2022). ايسينودنا في قيبير علا ةغللا ميلعت في تنترنلا مادختسا. 339-323 , (2)6.
- Napratilora, M., Lisa, H., & Bangsawan, I. (2020). Using WhatsApp as a Learning Media in Teaching Reading. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 116–125. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.129>
- Pangesti, C. R. N., & Sufanti, M. (2020). Asesmen Pembelajaran Daring Teks Puisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2).
- Paramita, P. E. (2020). Perkuliahan covid 19: Dari darung (dalam ruangan) ke daring (dalam jaringan). *Pengalaman Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19,*.
- Putra, N. P., & Nisaurasyidah, I. (2020). Solusi pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi zoom dan whatsapp group di era new normal pada warga belajar paket c di pkbm bina mandiri kota cimahi. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 19–24.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.

- Rani, S. A. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 163–177.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi covid-19. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(3), 51–58.